

## PENETAPAN ZONASI ATIFITAS PEDANGANG KAKI LIMA DI KOTA MEDAN STUDI KASUS KECAMATAN MEDAN PETISAH

Confirman Hulu <sup>1</sup>, Dessy Eresina Pinem <sup>2</sup> dan Rahmad Dian <sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Sains Dan Teknologi TD. Pardede  
Jl DR TD Pardede No 8 Medan 20153, Sumatera Utara, Indonesia  
[comanhulu6284@gmail.com](mailto:comanhulu6284@gmail.com)

<sup>2,3)</sup> Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Sains Dan Teknologi TD. Pardede, Medan 20153  
<sup>2)</sup>[eresinapinem@istp.ac.id](mailto:eresinapinem@istp.ac.id) <sup>3)</sup>[rahmaddian@istp.ac.id](mailto:rahmaddian@istp.ac.id)

### ABSTRAK

Belum adanya pengaturan kebijakan PKL yang jelas menyebabkan melubernya PKL dikawasan Pasar Petisah sampai ke badan jalan. Pasar Petisah menarik banyak Pedagang untuk berjualan disekitar jalan. PKL yang tidak tertata akan merusak kawasan Pasar Petisah. Hal inilah yang mendorong dirumuskan arahan penataan PKL di kawasan Pasar Petisah. Terdapat tiga metode analisis yang digunakan dalam studi ini, yaitu analisis Statistik deskriptif untuk mengetahui karakteristik PKL, kemudian analisis Delphi untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penataan PKL dan menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk merumuskan arahan penataan PKL di kawasan Pasar Petisah. Hasil yang didapatkan dari penelitian berupa pengelompokan arahan berdasarkan aspek pembinaan, aspek lingkungan, aspek manajemen lahan, aspek kebijakan serta aspek ekonomi. Berdasarkan arahan dengan mengkombinasikan peraturan yang ada maka akan didapatkan lokasi-lokasi yang diperolehkan pedagang melakukan kegiatan.

**Kata Kunci:** PKL, Kawasan, Pasar Petisah

### ABSTRACT

*The absence of a clear PKL policy setting causes the spread of street vendors in the Petisah Market area to the road. The Petisah Market attracts a lot of traders to sell around the street. Unregulated street vendors will damage the Petisah Market area. This has prompted the formulation of directions for structuring street vendors in the Petisah Market area. There are three analytical methods used in this study, namely descriptive statistical analysis to determine the characteristics of PKL, then Delphi analysis to analyze the factors that influence the arrangement of street vendors and using qualitative descriptive analysis to formulate directions for structuring street vendors in the Petisah Market area. The results obtained from the research are in the form of grouping directions based on aspects of development, environmental aspects, land management aspects, policy aspects and economic aspects. Based on the direction by combining the existing regulations, it will get the locations obtained by traders to carry out activities.*

**Keywords:** street vendors, area, Petisah market

### 1. PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Dalam Negara Kesatuan Reublik Indonesia sebagaimana dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 194

mempunyai tujuan untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, untuk emajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban

dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Sesuai dengan bentuk Negara Indonesia yaitu Negara Kesatuan, pebangkian daerah Indonesia terdiri atas Provinsi dan Kabupaten/Kota, hal ini sesuai dengan ketentuan Pasal 18 Undang-Undang Dasar 1945, yang menentukan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas daerah-daerah Provinsi dan daerah Provinsi itu dibagi atas Kabupaten dan Kota, tiap-tiap Provinsi, Kabupaten dan Kota itu mempunyai Pemerintah Daerah yang diatur dengan Undang-Undang, Pemerintah Daerah Provinsi, Kabupaten dan Kota mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan.

Dalam rangka otonomi daerah di mana kewenangan cenderung dimiliki oleh kabupaten/Kota, harapan dan tuntutan masyarakat tentang keadilan dalam penyelenggaraan kehidupan ekonomi, politik, sosial, budaya, penegakan hukum, dan penghargaan atas Hak Azasi Manusia (HAM) tidak bisa ditawar-tawar. Dalam rangka menampung aspirasi masyarakat, maa otonomi daerah merupakan salah satu upaya strategis yang memerlukan pemikiran yang matang, mendasar, berdimensi jauh ke depan. Pemikiran itu kemudian dirumuskan dalam kebijakan otonomi daerah yang sifatnya menyeluruh dan dilandasi perinsip-perinsip dasar demograsi, kesetaraan, dan keadilan disertai oleh kesadaran akan keanekaragaman atau kemajemukan.

Agar dapat mewujudkan pelaksanaan otonomi daerah yang luas, nyata dan bertanggung jawab tersebut yang bertujuan untuk peningkatan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat, maka daerah harus mampu menyelenggarakan kegiatan pemerintah dan pembangunan sesuai dengan kemampuan daerahnya masing-masing. Oleh karena itu, maka kemandirian daerah merupakan sesuatu yang perlu diupayakan secara ters menerus. Untuk dapat mewujudkan pelaksanaan otonomi daerah yang luas, nyata dan bertanggung jawab tersebut yang bertujuan untuk peningkatan pelayanan dan kesejahteraan, maka daerah harus mampu menyelenggarakan kegiatan pemerintahan dan pembangunan sesuai dengan kemampuan daerahnya masing-masing. Oleh karena itu, maka kemandirian daerah merupakan suatu yang perlu diupayakan secara terus menerus.

Tumbuhnya sektor formal dan informal dalam kegiatan perekonomian merupakan konsekwensi logis dari proses pembangunan. Masih belum teratasinya pengangguran, keterbatasan lapangan kerja baru serta desakan kebutuhan ekonomi untuk mempertahankan hidup menyebabkan sebagian orang mencari alternatif peerjaan diluar sektor. Setor informal yang banyak diguluti masyarakat di Kota Medan adalah Pedangang Kaki Lima (PKL). Sektor infomal ini pada umumnya berupa usaha berskala ecil dengan

modal, ruang lingkup dan pengembangan usaha yang terbatas.

Dalam kegiatan Pedangan Kaki Lima yang merupakan usaha perdangangan sektor informal perlu ditata dan diberdayaan guna menunjang pertumbuhan perekonomian masyarakat dan sekaligus sebagai salah satu pilihan dalam penyediaan barang dagangan yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan harga relatif terjangkau. Akan tetapi, dengan kehadiran Pedangang Kaki Lima (PKL) merupakan salah satu faktor timbulnya persoalan, baik dalam masalah ketertiban, lalu lintas, keamanan, maupun kebersihan di setiap daerah termasuk juga di Kota Medan. Hal ini ditunjukkan oleh penempatan sarana perdagangan yang tidak teratur dan tertata serta sering menempati tempat yang menjadi tempat umum. Akan tetapi adanya kebutuhan terhadap Pedagang Kaki Lima (PKL) oleh masyarakat menjadikan keberdaan para Pedagang Kaki Lima (PKL) semakin banyak. Mayarakat terutama yang kelas bawah masih membutuhkan mereka untuk memenuhi kebutuhan yang terjangkau.

Jika melihat defenisi Pedagang Kaki Lima adalah pedagang yang terjdri barang dagangannya di pinggir jalan atau tempat umum. Usaha pedagang tersebut dilaksanakan pada tempat yang dianggap strategis dalam suasana yang informal. Bahkan Pedagang Kaki Lima (PKL) secara nyata mampu memberikan pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat yang berpenghasilan rendah, sehingga dapat tercapai suatu ondisi pemerataan hasil-hasil pembangunan.

Kota Medan memiliki permasalahan yang hamir sama dengan kota-kota besar lainnya dalam hal menata, mengatur dan membina Pedagang Kaki Lima (PKL). Dalam perkembangannya, keberadaan Pedagang Kaki Lia (PKL) di wilayah Kota Medan telah menggunakan wilayah jalan atau fasilitas umum yang menimbulkan gangguan ketentraman, ketertiban masyarakat, kebersihan lingkungan, dan kelancaran lalu lintas, sehingga perlu dilakukan penataan dan pemberdayaan agar teripta tertib sosial dan ketentraman masyarakat. Di dalam pelaksanaannya penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) dengan baik dan benar dapat meningkatkan kesejahteraan dan daya saing sebagai sektor informal menjadi sektor informal sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

PKL kawasan Pasar Petisah diilih menjadi wilayah studi penelitian karena kawasan PKL tersebut kembali mengalami kesemrawutan. PKL yang tidak tertata dan teratur di wilayah ini merupakan salah satu permasalahan yang di hadapi dalam upaya menata kembali kawasan pasar petisah yang bersih, rapi, dan tidak kumuh. Pada awalnya, para pedagang yang telah tergabung dalam PKL, namun karena jumlah pedagang yang berjualan

semakin besar dan keadaan lokasi berjualan yang kurang memungkinkan lagi.

Pertumbuhan atau peningkatan Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan suatu fenomena yang memiliki korelasi dengan lokasi pusat-pusat perbelanjaan, pusat perkantoran dan pasar modern yang berkembang di kota Medan seperti di Pasar Petisah Kecamatan Medan Petisah. Pertumbuhan Pedagang Kaki Lima berbanding lurus dengan pertumbuhan pasar modern untuk itu pemerintah Kota Medan bersama-sama dirasa mengatur untuk saling berkordinasi dalam menata, menertibkan dan memberdayakan Pedagang Kaki Lima (PKL) di sepanjang Pasar Petisah Kecamatan Medan Petisah Kota Medan.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti **Penetapan Zonasi Aktifitas Pedagang Kaki Lima Di Kota Medan Studi Kasus Kecamatan Medan Petisah** khususnya di Pasar Petisah. Terhadap pemanfaatan ruang Kota Medan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Kajian Teoritis Tentang Pedagang Kaki Lima (PKL)

Kajian teoritis mengenai sektor informal ini dikembangkan oleh Terry McGee pada tahun 1970 tentang penelitian mengenai Pedagang Kaki Lima di Hongkong, studi ini juga telah dikembangkan di Jakarta, Bandung, Surabaya, Kuala Lumpur, Malaka, Manila, Bagio. Yang ke semua Pedagang Kaki Lima (PKL) tersebut khususnya hampir mirip dengan penataan kawasan di Kota Medan yang bercirikan ketidakpastian, mobilitas.

## 3. METODE PELAKSANAAN

### Tempat Dan Waktu Penelitian

Adapun Lokasi penelitian ini dilakukan di Pasar Petisah Kota Medan.

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni dilaksanakan selama 2 Minggu yaitu 1 (satu) minggu di Kantor Bappeda dan 1 (satu) minggu lagi di Lapangan. Alasannya adalah 1 (satu) minggu jam kerja kantor dan 1 (satu) minggu memantau aktifitas yang ada di Pasar Petisah.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat eksploratif dengan model penelitian studi kasus (case study). Penelitian dilaksanakan untuk menggali data dan informasi tentang topik atau isu-isu baru yang ditunjukkan untuk kepentingan pendalaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang lebih akurat yang akan dijawab dalam penelitian.

Selain dengan eksploratif, penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan penelitian prespektif yang digunakan untuk merumuskan tindakan dalam memecahkan masalah. Dalam studi ini, dilakukan pada waktu menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Penetapan Zonasi Aktifitas Pedagang Kaki Lima Di Kota Medan Studi Kasus Kecamatan Medan Petisah.

### Populasi

Dalam penelitian ini digunakan 2 macam Proses pengambilan sampel, untuk proses analisa pertama dengan sasaran mengidentifikasi karakteristik Pedagang Kaki Lima (PKL) yaitu dengan menggunakan random sampling para Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berada di Pasar Petisah Kecamatan Medan Petisah sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama besar untuk diambil sebagai sampel.

### Sampel

Dimana :  $n = N/(1+N.e^2)$

$n$  = jumlah responden  $N$  = Jumlah Populasi

$E$  = besar toleransi (0,1) Sehingga, sampel total responden adalah :

$n = 149/(1+149.(0,1)^2) = 100$  responden

$N = 149$  didapatkan dari jumlah PKL Di Pasar Petisah Kecamatan Medan Petisah

### Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Analisis ini digunakan untuk mengenerelasi suatu kondisi dari hasil responden yang diteliti. Analisis ini bersifat memaparkan dengan melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh dari pengolahan data statistik deskriptif.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor-faktor yang berpengaruh dalam penataan PKL di Kawasan Pasar Petisaha.

**Tabel IV.8** Hasil Eksplorasi Delphi

No	Variabel yang mempengaruhi penataan PKL di kawasan Pasar Petisah	Responden							
		R 1	R 2	R 3	R 4	R 5	R 6	R 7	R 8
1	Harga	T S	T S	S	T S	S	T S	T S	S
2	Status Lahan	S	S	S	S	S	S	S	S
3	Tingkat pendapatan Pedagang	S	S	S	S	S	S	S	S
4	Penyuluhan	S	S	S	S	S	S	S	S

	tentang waktu, tempat dan sarana usaha								
5	Komunikasi antar Stakeholder	S	S	S	S	S	S	S	S
6	Kerjasama kemitraan dengan PKL	S	S	S	S	S	S	S	S
7	Kualitas lingkungan Sekitar	S	S	S	S	S	S	S	S
8	Kemacetan	S	S	S	S	S	S	S	S
9	Luas kawasan Operasional	S	S	S	S	S	S	S	S
10	jenis alat peraga yang digunakan	S	S	S	S	S	S	S	S
11	Jarak yang digunakan berdagang PKL	T S	S	S	S	S	S	T S	S
12	Perizinan lokasi	S	S	S	S	S	S	S	S

Sumber : Analisa, 2021

**Tabel IV.9**  
**Variabel Temuan Baru**

Variabel	Keterangan
Harga Lahan	Belum Konsensus
Jarak yang digunakan Berdagang PKL	
Respon Masyarakat Sekitar	Faktor Baru
Kesesuain dengan peruntukan lahan	
Biaya Operasional	

Sumber : Hasil Analisa, 2021

**Tabel IV.10**  
**Hasil Analisis Delphi Tahap II**

No	Variabel yang mempengaruhi penataan PKL di kawasan Pasar Petisah	Responden							
		R 1	R 2	R 3	R 4	R 5	R 6	R 7	R 8
1	Harga Lahan	T S	T S	S	T S	S	T S	T S	T S
2	Biaya operasional	S	S	S	S	S	S	S	S
3	Respon masyarakat Sekitar	S	S	T S	T S	S	S	S	S
4	Jarak yang digunakan untuk berdagang	S	S	S	S	S	S	S	S

PKL									
5	Kesesuain dengan peruntukan lahan	S	S	S	S	S	S	S	S

Sumber : Analisa, 2021

**Tabel IV.11**  
**Hasil Analisis Delphi Tahap III**

No	Variabel yang mempengaruhi penataan PKL di kawasan Pasar Petisah	Responden							
		R 1	R 2	R 3	R 4	R 5	R 6	R 7	R 8
1	Respon Masyarakat Sekitar	S	S	S	S	S	S	S	S

Sumber : Hasil Analisa, 2021

**Tabel IV.12**  
**Faktor yang Berpengaruh dalam Penataan PKL di Kawasan Pasar Petisah**

No	Faktor yang berpengaruh
1	Besaran biaya operasional
2	Status lahan yang digunakan PKL
3	Besaran tingkat pendapatan pedagang
4	Adanya Pemberian penyuluhan tentang waktu, tempat dan sarana usaha
5	Terjalinya Komunikasi antar stakeholder
6	Adanya kerjasama kemitraan dengan PKL
7	Pengaruh lingkungan sekitar terhadap adanya PKL
8	Tmbulnya kemacetan akibat adanya PKL
9	Luasan kawasan operasional yang digunakan berdagang PKL
10	Penggunaan jenis alat peraga.
11	Pengaruh jarak yang digunakan berdagang PKL
12	Adanya perizinan lokasi yang jelas.
13	Respon masyarakat sekitar terhadap adanya PKL
14	Kesesuaian peruntukan lahan bagi PKL

Sumber: Hasil Analisa, 2021

### Arahan Penataan PKL di Pasar Petisah dengan Menggunakan Analisa Deskriptif Kualitatif

Dari sasaran sebelumnya diperoleh faktor-faktor yang berpengaruh dalam penataan PKL

di kawasan Pasar Petisah. Setelah diperoleh hasil dari sasaran 2 maka tahap selanjutnya adalah merumuskan arahan penataan PKL dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif dengan sumber data yang dipergunakan dalam analisa adalah hasil analisa dari sasaran sebelumnya, tinjauan literature mencakup hasil penelitian terdahulu terkait penataan PKL dan teori-teori terkait penataan PKL, tinjauan kebijakan yang digunakan berupa undang-undang peraturan serta kebijakan terkait penataan dan pengelolaan PKL, serta pendapat responden yang digunakan sebagai masukan dalam merumuskan arahan penataan PKL di kawasan Pasar Petisah.

Dengan mengkombinasikan keempat sumber data tersebut, maka akan dihasilkan arahan penataan PKL di kawasan Pasar Petisah. Sebelumnya faktor-faktor dari sasaran berikutnya akan dikelompokkan kedalam beberapa aspek guna meringkas arahan yang sudah ada, pada bab ini akan dijelaskan pengelompokan faktor tersebut sebagai berikut: aspek pembinaan PKL, aspek lingkungan, aspek kebijakan, aspek manajemen lahan, aspek ekonomi.

## 5. SIMPULAN

Adapun kesimpulan penelitian adalah sebagai berikut :

### a. Jenis barang

Jenis barang bahwa kebanyakan PKL menjual makanan hal tersebut dikarenakan kawasan Pasar Petisah mempunyai lokasi yang strategis dan berada Pasar Petisah

### b. Pendapatan

Pendapatan pedagang di wilayah tergantung dari jenis barang yang diperdagangkan. Umumnya penjual makanan mempunyai pendapatan yang lebih besar. Pedagang yang menjual jenis barang tersebut mempunyai pendapatan yang lebih dibandingkan pedagang yang menjual jenis barang lain.

### c. Modal Usaha

Kebanyakan pedagang menggunakan modal usaha sendiri untuk menjalankan kegiatan usahanya hal ini dipilih pedagang karena pedagang merasa dalam memakai modal sendiri lebih menguntungkan daripada menjalankan usaha dari modal pinjaman

### d. Sarana yang Digunakan

Pedagang umumnya menggunakan gerobak dalam menjalankan usahanya hal ini dikarenakan adanya batasan waktu berdagang. Gerobak dipilih oleh pedagang karena dianggap lebih efisien dan praktis dalam hal bongkar pasang barang dagangan untuk kegiatan usaha.

### e. Tingkat Keterampilan

Pedagang yang berada dilokasi penelitian umumnya tidak memiliki tingkat keterampilan yang cukup. Hal ini akan berdampak pada cara pedagang dalam hal menjalankan kegiatan usahanya untuk menarik para pembeli

### f. Tingkat Pendidikan

Kebanyakan pedagang yang berada pada kawasan Pasar Petisah hanya mengenyam pendidikan sampai jenjang SMA. Hal ini akan berkaitan dengan latar belakang menjadi PKL karena masalah ekonomi. Melihat sulitnya mencari pekerjaan dengan jenjang lulusan SMA

### g. Tenaga Kerja

Sumber tenaga kerja yang digunakan oleh para pedagang di kawasan Pasar Petisah umumnya menggunakan sumber tenaga dari anggota keluarganya sendiri

### h. Luas Lapak

Luas lapak yang digunakan pedagang pada kawasan penelitian berkisar antara 1-3 m<sup>2</sup>.

### i. Status Lapak

Dalam melakukan aktivitasnya pedagang memiliki lapak yang digunakan untuk berjualan. Kebanyakan lapak dari para pedagang tersebut merupakan hak milik mereka sendiri atau permanen

## 5.1.1. Karakteristik Aspek Kegiatan PKL di Kawasan Penelitian

### 1. Fungsi Kegiatan

Pada fungsi kegiatan kebanyakan pedagang mempunyai fungsi Kegiatan usaha sebagai pedagang eceran

### 2. Sifat Kegiatan Usaha

Kebanyakan sifat kegiatan usaha pedagang bersifat permanen yaitu pedagang yang menempati pada suatu tempat.

### 3. Waktu Kegiatan Usaha

Kebanyakan waktu kegiatan berdagang dilakukan pada waktu Pagi-Siang-sore.

### 4. Interaksi Sosial

Kebanyakan interaksi antar pedagang yang adadilokasi penelitian tidak melakukan tawar menawar karena didominasi oleh penjual makanan dan minuman.

## 5.1.2. Karakteristik Aspek Psikologis PKL dikawasan Penelitian

Karakteristik Aspek Psikologi PKL meliputi suasana psikologis PKL yaitu tenang dan tidak tenang dengan adanya penertiban oleh regulator karena keberadaanya menimbulkan sejumlah masalah. Dengan suasana psikologis yang seperti ini maka pihak regulator seharusnya dapat dengan mudah dalam menata PKL. Pedagang cenderung

akan menuruti aturan selama usaha mereka masih tetap bisa berjalan

Di Kawasan Gelora Sepuluh Nopember Surabaya. 2014

### 5.1.3. Analisa Faktor-faktor yang berpengaruh dalam penataan PKL di Kawasan Pasar Petisah

- a. Besaran Biaya operasional
- b. Status lahan yang digunakan PKL
- c. Besaran tingkat pendapatan pedagang
- d. Adanya Pemberian penyuluhan tentang waktu, tempat dan sarana usaha
- e. Terjalinya Komunikasi antar stakeholder
- f. Adanya kerjasama kemitraan dengan PKL
- g. Pengaruh lingkungan sekitar terhadap adanya PKL
- h. Timbulnya kemacetan akibat adanya PKL
- i. Luasan kawasan operasional yang digunakan berdagang PKL
- j. Penggunaan jenis alat peraga.
- k. Pengaruh jarak yang digunakan berdagang PKL
- l. Adanya perizinan lokasi yang jelas.
- m. Respon masyarakat sekitar terhadap adanya PKL
- n. Kesesuaian peruntukan lahan bagi PKL

### DAFTAR PUSTAKA

#### 1. Kelompok Buku

Anggeriani, Andi Zohra. 2016. *Kawasan Pedagang Kaki Lima di Makassar (Studi Kasus Jl. Nikel Raya)*. Thesis: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Budi, Ari Sulisty. 2006. Tesis : *Kajian Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi PKL Serta Presepsi Masyarakat Sekitar Di Kota Pemalang*. Semarang: Universitas Diponegoro

Manning dan Effendi, T.N. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota, Jakarta*. Yayasan obor Indonesia, 1985

Neo dan Wing. 2005. *The 4Rs of Asian Shopping Centre Management*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

McGee, T. G. dan Y. M. Yeung. 1977. *Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy*. Ottawa: International Development Research Centre.

Septian Eko Wibisono. *Arahan Penataan Kegiatan Pedagang Kaki Lima (PKL)*

#### 2. JURNAL

Alisjahbana, Urban Hidden Economy Peran Tersembunyi Sektor Informal Perkotaan Surabaya, Lembaga Penelitian ITS,2003

Sulistyarso, Haryo. Penetapan Kawasan PKL Dalam Tata Ruang Kota dalam Seminar Pemberdayaan PKL Dalam Menunjang Penataan Ruang Kota, 2004

Rifai,M.A,Manusia Madura, Pilar Media, Yogyakarta, 2007

Fretty Aigawati Sianturi. Analisis Sebaran Sektor Informal Di Kota Manado. Jurnal spasiil Vol 6. No. 1. Universitas Sam Ratulangi. 2019

#### 3. Peraturan

Perda No. 17 Tahun 2003 tentang Pengaturan dan Penataan Pedagang Kaki Lima

Perwali No. 33 Tahun 2008 menandakan bahwa tidak adanya peraturan yang secara spesifik mengatur tentang penataan PKL

Peraturan UU No. 26 Tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah

Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 13 Tahun 2011 Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Medan

Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 3 Tahun 2009 tentang pembentukan organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Medan

Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil

#### 4. Kelompok Website

<http://www.pustakakendee.net/2012/05/analisis-peraturan-daerah-kota-jambi.html>

<http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Undergraduate-16742-3607100006-Chapter1.pdf>

<http://mohammadwasil.wordpress.com/>

<http://definisi-pengertian.blogspot.com/2010/10/pengertian-pertumbuhan.html>

5. Wawancara

Akademisi atau pakar, 2021

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah  
(BAPPEDA) Kota Medan, 2021

Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Penanaman  
Modal Kota Medan, 2021

Dinas Koperasi dan UKM Kota Medan, 2021

Pengusaha PKL, 2021

Tokoh masyarakat sekitar PKL berdagang, 2021

Satpol PP, 2021